BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku menyimpan obat sudah menjadi tradisi dalam masyarakat. Obat yang terdapat di rumah sering kali adalah bekas obat dari pemanfaatan sebelumnya karena total obat masih banyak meskipun penyakitnya sendiri telah sembuh dan karena *Expire Date* yang tertera pada sampul tehitung lama (Tambunan *et al*., 2023). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013, sebanyak 35,2% dari rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi. Swamedikasi dipilih karena untuk penyakit-penyakit standar seperti demam, pilek, flu, batuk, maag serta penyakit-penyakit standar lainnya. Standar obat ini biasanya terdiri dari berbagai sediaan berupa tablet, kapsul, maupun sirup. Obat tersebut hanya digunakan situasional (pada situasi tertentu), saat diperlukan, dan kemudian kembali disimpan di lemari sampai suatu saat dibutuhkan lagi. Dan terkadang kita lupa sudah berapa lama obat tersebut telah tersimpan, kemudian menggunakan lagi tanpa melihat waktu kedaluwarsa obat tersebut Obat-obat yang Selain itu hasil mengungkapkan bahwa 84,76% responden menyimpan sementara obat kadaluwarsa yang tidak baik.

Obat merupakan bahan atau paduan bahan yang mengandung produk hayati yang digunakan untuk mempengaruhi ataupun meneliti sistem fisiologi atau kondisi patologi dalam rangka penentuan diagnosisa, penangkalan, pengobatan, pemulihan, perbaikan status kesehatan, menyembuhkan, memulihkan, meningkatkan kesehatan dan kontrasepsi bagi manusia (Kemenkes RI, 2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek menegaskan bahwa tenaga kefarmasian memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan masyarakat tentang pengelolaan obat di rumah, terutama dalam hal penyimpanan obat. Pemantauan terapi obat juga dapat dijelaskan bahwa tenaga kefarmasian sangat diharapkan mampu untuk memonitor pengelolaan obat di rumah. Pemerintah telah membuat program DAGUSIBU

UNMAS DENPASAR

bertujuan untuk meningkatkan Kesehatan Masyarakat melalui pelayanan Kesehatan yang telah dilakukan oleh tenaga kefarmasian (Kemenkes RI, 2011), yang di dalamnya mengatur penyimpanan obat dirumah.

Dalam penggunaannya, sediaan obat memiliki waktu kedaluwarsa yang berbeda beda. Waktu kedaluwarsa obat merupakan waktu yang menunjukan saat obat tidak layak lagi digubakan, jadi sampai dengan waktu yang dimaksud, potensi, mutu, khasiat dan keamanan obat dijamin tetap memenuhi syarat. Obat tersebut akan tetap efektif dan aman bagi kesehatan sampai batas waktu yang ditentukan apabila disimpan dalam kondisi yang tepat (Kusuma *et al*., 2020). Dalam dunia kefarmasian, penentuan kedaluwarsa obat setelah kemasan primer obat dibuka memiliki makna yang berbeda. Pada saat obat pertama kali dibuka, patokan penggunaan obat tidak lagi pada waktu kedaluwarsa melainkan pada *Beyond Use Date* (BUD) obat (Hollis *et al*., 2021).

Beyond Use Date (BUD) obat merupakan waktu yang membatasi digunakannya suatu produk obat setelah kemasan primernya dibuka, baik untuk diracik maupun disiapkan. Kemasan primer disini berati kemasan yang bersentuhan langsung dengan bahan obat, seperti botol, ampul, dan ampul. Penafsiran *Beyond Use Date* (BUD) suatu obat bisa sama atau berbeda dengan ED obat. ED menggambarkan pada jangka waktu pemakaian obat sehabis pabrik memproduksi obat itu, sedangkan *Beyond Use Date* (BUD) memastikan Batasan waktu obat masih dalam kondisi normal karena berkaitan dengan stabilitas dan mutu obat. Menggunakan obat yang sudah melebihi *Beyond Use Date (*BUD) obat dapat menimbulkan ketidakamanan dan ketidakefektifan bagi pasien karena karakteristik fisika, kimia, atau mikrobiologinya yang asli tidak dapat dipertahankan (*Iskandar et al*., 2022). Menurut *United States Pharmacopeia* (USP), BUD sebaiknya dicantumkan pada etiket wadah obat untuk memberikan batasan waktu kepada pasien kapan obat tersebut masih layak digunakan dan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian, *Beyond Use Date* (BUD) merupakan salah satu informasi yang harus ditambahkan pada label obat pasien (Cokro *et al*., 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan (Riska Arifiani 2022) yang berjudul Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat tentang *Beyond Use date* (BUD) di Desa Darmasadi Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal. Penelitian ini menunjukan hasil pengetahuan yang dimiliki masyarakat masuk pada kategori cukup (48,0%), sedangkan sikap masyarakat terhadap *Beyond Use Date* (BUD) memiliki kategori kurang (45,9%). Dan pada penelitian lain menurut penelitian yang dilakukan (Reni Anggerini, 2022) yang berjudul Pengetahuan Dengan Perilaku Penyimpanan Obat Berdasarkan *Beyond Use Date* Di Masyarakat Desa Tawang Sari. Penelitian ini menunjukan hasil pengetahuan yang dimiliki masyarakat masuk pada kategori positif (51%), sedangkan sikap masyarakat terhadap *Beyond Use Date* (BUD) memiliki kategori negatif (58%). Sehingga dapat dikatakan pada penelitian ini tentang pemahaman terhadap obat *Beyond Use Date* atau obat diluar tanggal pemakaian masih sangat minim diketahui oleh masyarakat. Berdasarkan pentingnya BUD dan *Expire Date* dalam memberikan informasi kepada pasien, peneliti ingin mengeksplorasi hubungan pengetahuan dan perilaku pasien tentang BUD.

Hal ini mendorong peneliti untuk memilih di Banjar Dinas Jadi Anyar sebagi tempat peneliti karena belum pernah diadakan penelitian yang serupa khususnya tentang *Beyond Use Date* di daerah tesebut, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Tentang *Beyond Use Date* (BUD) obat Di Banjar Dinas Jadi Anyar Desa Banjar Anyar Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Bali.

UNMAS DENPASAR

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, di dapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini:

Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang *Beyond Use Date* (BUD) Obat di Banjar Dinas Jadi Anyar Desa Banjar Anyar Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang *Beyond Use Date* (BUD) Obat di Banjar Dinas Jadi Anyar Desa Banjar Anyar Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang *Beyond Use Date* (BUD) Obat di Banjar Dinas Jadi Anyar Desa Banjar Anyar Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Bali.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. **Bagi Peneliti**

   Memperluas wawasan mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai *Beyond Use Date* (BUD) di masyarakat serta menerapkan ilmu yang diperoleh selama menempuh Pendidikan di Fakultas Farmasi Universitas Mahasaraswati Denpasar.

2. **Bagi Institusi Pendidikan**

   Sumber informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkenan dengan hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang *Beyond Use Date* (BUD) obat.

3. **Bagi Masyarakat**

   Memberikan pengetahuan tambahan kepada masyarakat tentang *Beyond Use Date* (BUD) obat.

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa ingin tahu melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan juga merupakan domain terpenting dalam terbentuknya perilaku (Nurul Aula, 2020). Benjamin S. Bloom mengenalkan konsep pengetahuan melalui taksonomi Bloom yang merujuk pada taksonomi untuk tujuan pendidikan dan telah mengklasifikasikan pengetahuan kedalam dimensi (Darsini *et al*., 2019). Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, diperoleh melalui kontak panca indera dengan objek tertentu. Pengetahuan pada hakekatnya adalah hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan dan berpikir, yang menjadi dasar perilaku dan tindakan manusia.

2.1.2 Kategori Pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan (Notoatmodjo, 2014), yaitu:

1. Tahu (*know*)

   Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima, oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2. Memahami (*comprehension*)

   Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat

UNMAS DENPASAR

menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*application*)

   Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain

4. Analisis (*analysis*)

   Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5. Sintesis (*synthesis*)

   Sintesis menunjuk pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasiformulasi yang ada.

6. Evaluasi (*evaluation*)

   Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan jastifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Budiman dan Riyanto (2013), faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi:

1. Pendidikan

   Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi.

UNMAS DENPASAR

2. Usia

   Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah.

3. Pekerjaan

   Didalam lingkungan pekerjaan, seseorang dapat memperoleh pengalaman sekaligus pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

4. Minat

   Merupakan suatu keinginan yang tinggi terhadap sesuatu hal yang mengakibatkan seseorang mencoba dan menekuti suatu hal yang membuatnya memperoleh pengetahuan.

5. Pengalaman

   Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman orang lain maupun diri sendiri sehingga pengalaman yang sudah diperoleh dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Pengalaman seseorang tentang suatu permasalahan akan membuat orang tersebut mengetahui bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dari pengalaman sebelumnya yang telah dialami sehingga pengalaman yang didapat bisa dijadikan sebagai pengetahuan apabila mendapatkan masalah yang sama.

6. Lingkungan

   Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan kedalam individu karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh individu. Lingkungan yang baik akan pengetahuan yang didapatkan akan baik tapi jika lingkungan kurang baik maka pengetahuan yang didapat juga akan kurang baik.

7. Sosial, Budaya dan Ekonomi

   Tradisi atau budaya seseorang yang dilakukan tanpa penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk akan menambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu sehingga status ekonomi akan

UNMAS DENPASAR

mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seseorang yang mempunyai sosial budaya yang baik maka pengetahuannya akan baik, tapi jika sosial budayanya kurang baik maka pengetahuannya akan kurang baik.

8. Informasi

   Informasi adalah sutau teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan.

2.1.4 Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara memperoleh kebenaran pengetahuan Cara memperoleh kebenaran pengetahuan sebagai berikut (Notoatmodjo,2010):

1. Cara coba salah (*trial and eror*)

   Cara memperoleh kebenaran non ilmiah, yang pernah digunakan oleh manusia dalam memperoleh pengetahuan adalah melalui cara coba-coba atau dengan kata yang lebih dikenal "*trial and eror*". Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan kedua ini gagal pula, maka di coba lagi dengan kemungkinan ketiga, dan apabila kemungkinan ketiga gagal dicoba kemungkinan keempat dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat terpecahkan.

UNMAS DENPASAR

2. Secara kebetulan

   Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan.

3. Berdasarkan pengalaman pribadi

   Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi masa lalu.

4. Melalui jalan pikiran

   Sejalan dengan perkembangan kebudayaan umat manusia, cara berfikir manusia pun ikut berkembang. Dari sini manusia telah mampu menggunakan penalaran dalam memperoleh kebenaran pengetahuannya. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirnya, baik melalui induksi maupun deduksi.

5. Cara modern

   Cara baru memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini disebut metodologi penelitian (Hendrawan *et al*, 2019).

2.1.5 Cara Pengukuran Pengetahuan

Pada pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket dengan sejumlah pertanyaan yang berisi tentang materi yang hendak diukur dari subjek penelitian atau responden. Metode pengukuran yang dapat dilakukan dapat dilihat dengan berdasarkan beberapa tingkat sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan
2. Tahu (*know*)
3. Memahami (*comprehension*)
4. Aplikasi (*application*)
5. Analisis (*analysis*)
6. Sintesis (*synthesis*)
7. Evaluasi (*evaluation*)

UNMAS DENPASAR

Pada pengukuran ini dapat juga dilihat atau diinterpretasikan dengan menggunakan skala kualitatif sebagai berikut:

1. Baik bila nilai memiliki rentang 76-100%
2. Cukup bila nilai memiliki rentang 56-75%
3. Kurang bila nilai memiliki rentang <56%

2.2 Perilaku

2.2.1 Definisi Perilaku

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku merupakan respon atau reaksi seseoranng individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam diri (Sukarman, dkk, 2020).

2.2.2 Domain Perilaku

Domain perilaku dapat dibagi kedalam tiga domain, pembagian ini dilakukan untuk kepentingan tujuan Pendidikan yaitu mengembangkan atau meningkatkan ketiga domain perilaku, yang terdiri dari ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor (Wellina, 2018), ketiga domain ini dapat diukur dari:

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

   Merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Ada enam tingkatan domain pengetahuan yaitu:

   a. Tahu (*know*) diartikan sebagai mengingat kembali terhadap suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.
   b. Memahami (*Comprehension*) suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar
   c. Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya.
   d. Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek keadaan komponen-komponen tetapi masih dalam suatu struktur organisasi dan ada kaitannya dengan yang lain.
   e. Sintesis menunjukkan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan baru.

UNMAS DENPASAR

f. Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

2. Pengukuran

Pengukuran perilaku dapat dilakukan secara langsung yakni dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa waktu sebelumnya (*recall*). Pengukuran juga dapat dilakukan secara langsung dengan mengobservasikan tindakan atau kegiatan responden. Sebelum orang mengadopsi suatu perilaku baru maka terjadi serangkaian proses yang berurutan yakni:

a. Kesadaran Kesadaran (*awareness*), dimana orang tersebut belajar menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
b. Tertarik (*interest*), dimana orang mulai tertarik pada stimulus.
c. Evaluasi (*evaluation*), menimbang-nimbang terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
d. Mencoba (*trial*), dimana seseorang telah mulai mencoba perilaku baru.
e. Menerima (*Adoption*), dimana subjek sudah berprilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku

Perilaku seseorang dapat berubah – ubah sesuai dengan hal hal yang memungkinkan perubahan itu terjadi dalam perkembangannya di kehidupan. Perilaku manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor intern dan ekstern yang memungkinkan suatu perilaku mengalami perubahan diantaranya yaitu (Irwan, 2018).

1. Faktor Internal

Faktor - faktor internal yang dimaksud antara lain jenis ras/keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, bakat, dan intelegensia.

UNMAS DENPASAR

a. Jenis Ras/Keturunan

Setiap ras yang ada di dunia memperlihatkan tingkah laku yang khas. Tingkah laku khas ini berbeda pada setiap ras, karena memiliki ciri tersendiri.

b. Jenis Kelamin

Perbedaan perilaku berdasarkan jenis kelamin antara lain cara berpakian, melakukan perkerjaan sehari – hari, dan pembagian tugas pekerjaan. Perbedaan 12 ini bisa dimungkinkan karena faktor hormonal, struktur fisik maupun norma pembagian tugas. Wanita seringkali berprilaku berdasarkan perasaan, sedangkan orang laki – laki cenderung berprilaku atau bertindak atas pertimbangan rasional.

c. Sifat Fisik

Perilaku seseorang berdasarkan tipe fisiknya. misalnya, orang yang pendek, bulat, gendut, wajah berlemak adalah tipe piknis. Orang dengan ciri demikian dikatakan senang bergaul, humoris, ramah dan banyak teman.

d. Kepribadian

Kepribadian adalah segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsang baik yang datang dari dalam dirinya maupun lingkungannya. Dari pengertian tersebut, kepribadian seseorang jelas sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari – hari.

e. Intelegensia

Intelegensia merupakan keseluruhan kamampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah dan efektif. Tingkah laku yang dipengaruhi oleh intelegensia adalah tingkah laku intelegen di mana seseorang dapat bertidak secara cepat, tepat, dan mudah terutama dalam mengambil keputusan.

UNMAS DENPASAR

f. Bakat

Bakat merupakan suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetaahuan dan ketrampilan khusus, misalnya berupa kemampuan memainkan musik, melukis, dan olahraga.

2. Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Inti dari kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar. Hasil dari proses belajar mengajar adalah seperangkat perubahan perilaku. Dengan demikian pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah.

b. Agama

Agama akan menjadikan individu bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan oleh agama yang diyakininya.

2.2.4 Cara Pengukuran Perilaku

Menurut Notoatmodjo dalam Damayanti (2017) ada dua cara dalam melakukan pengukuran perilaku yaitu:

1. Perilaku dapat diukur secara langsung yakni wawancara terhadap kegiatan yang dilakukan beberapa jam, hari, bulan yang lalu (*recall*)
2. Perilaku yang diukur secara tidak langsung yakni, dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden.

UNMAS DENPASAR

2.2.5 Perbedaan Persepsi, Sikap Dan Perilaku

Tabel 2. 1 Perbedaan Persepsi, Sikap, dan Perilaku

Persepsi	Sikap	Perilaku
Persepsi merupakan Pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan	Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan menentukan bagaimana individu bereaksi	Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melalukan respon

yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.	terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari oleh individu dalam hidupnya.	terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Ketiga komponen ini sangat mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan berperilaku terhadap sesuatu yang ada dilingkungannya.

(*Notoatmojo, 2014*)

2.3 *Beyond Use Date* (BUD)

2.3.1 Definisi *Beyond Use Date* (BUD)

Beyond Use Date (BUD) merupakan batas waktu penggunaan obat setelah diracik atau disiapkan atau setelah kemasan primernya dibuka atau rusak (USP, 2019). *Menurut United States Pharmacopeia* (USP) menyatakan bahwa *Beyond Use Date* (BUD) merupakan tanggal dimana sediaan farmasi yang telah diracik ataupun digunakan tidak disarankan untuk digunakan kembali oleh pasien. Dengan berdasarkan USP untuk sediaan racikan berbentuk *nonaqueuos liquid* dan padat, dimana obat hasil dari produksi pabrik merupakan bahan untuk zat aktifnya, penentuan *Beyond Use Date* tidak boleh lebih dari 25% dari sisa waktu kadaluwarsa obat aslinya atau 6 bulan, dipilih yang lebih singkat. Sediaan yang mengandung air yang dibuat dari sediaan padat, penentuan *Beyond Use Date* tidak boleh lebih dari 14 hari dengan penyimpanan pada suhu dingin. Pada beberapa kondisi BUD memiliki masa yang lebih pendek jika dibandingkan dengan *Expire Date* (ED) sediaan tersebut. Hal ini dapat dikarenakan sediaan mengalami penurunan kondisi penyimpanan meliputi suhu, tempat penyimpanan, ataupun kelembapan dari penyimpanan sediaan berubah setelah digunakan oleh pasien.

UNMAS DENPASAR

Beberapa contoh kegiatan yang dapat mempengaruhi BUD diantaranya adalah proses penambahan air pada suatu sediaan, misalnya pengenceran sirup kering, peracikan tablet menjadi kapsul atau puyer, peracikan semi padat, maupun dibukanya produk dari wadah aslinya. Pemerintah telah membuat program DAGUSIBU bertujuan untuk meningkatkan Kesehatan Masyarakat melalui pelayanan Kesehatan yang telah dilakukan oleh tenaga kefarmasian (Kemenkes RI, 2011), yang di dalamnya mengatur penyimpanan obat dirumah. Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) adalah program yang dibuat oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) dalam rangka pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO). Dagusibu berupa kegiatan pemberian pemahan dan keterampilan kepada masyarakat agar dapat memperlakukan obat dengan baik, kegiatan ini sudah banyak dilakukan guna mempercepat terwujudnya GKSO (PP IAI,2014). Salah satu cara pengolahan obat yang baik dan benar adalah Dagusibu, cara ini menjelaskan tatacara pengolahan dari awal mereka mendapatkan hingga saat obat sudah tidak dikonsumsi lagi dan akhirnya dibuang. Karena kenyataannya masih banyak yang belum mengetahui cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat yang benar.

2.3.2 Perbedaan *Beyond Use Date* (BUD) dan *Expire Date* (ED)

Pengertian BUD dan ED tentunya berbeda karena ED menggambarkan batas waktu penggunaan produk obat setelah diproduksi oleh pabrik farmasi. BUD bisa sama dengan atau lebih pendek daripada ED. ED dicantumkan oleh pabrik farmasi pada kemasan produk obat, sementara BUD tidak selalu tercantum. Idealnya, BUD dan ED ditetapkan berdasarkan hasil uji stabilitas produk obat dan dicantumkan pada kemasannya (Herawati, 2012). *Beyond Use Date* (BUD) adalah waktu kedaluwarsa obat setelah obat diracik, dilarutkan/direkonstitusi, atau setelah kemasan primer sediaan dibuka, sedangkan *Expire Date* (ED) adalah periode waktu dimana produk tetap dalam keadaan stabil kekuatan, kualitas, dan kemurniannya tetap terjaga selama disimpan sesuai dengan petunjuk pada kemasan (Veronica *et al*., 2021).

2.3.3 Penetapan *Beyond Use Date* (BUD) Produk Obat Non Steril

1. Obat Pabrik

a. Bentuk sediaan padat

Produk obat pabrik bentuk sediaan padat yang membutuhkan BUD misalnya produk repacking dan obat yang dikemas dalam wadah *multi-dose* Langkah-langkah penetapan BUD:

1) Mencari informasi BUD dari pabrik obat yang bersangkutan 10
2) Jika informasi dari pabrik tidak tersedia, gunakan pedoman umum dari USP yaitu cek ED dari pabrik yang tertera pada kemasan asli dan jika ED1 tahun, BUD maksimal = 1 tahun.

b. Bentuk sediaan semi padat Contoh sediaan semipadat adalah salep, krim, lotion, gel dan pasta Langkahlangkah penetapan BUD:

1) Mencari informasi BUD dari pabrik obat yang bersangkutan
2) Jika informasi dari pabrik tidak tersedia, gunakan pedoman umum dari USP yaitu Cek ED dari pabrik yang tertera pada kemasan asli Dan jika ED < 1 tahun, BUD maksimal = ED pabrik; jika ED > I tahun, BUD maksimal 1 tahun
3) Bentuk Sediaan Cair

Untuk produk obat yang harus direkonstitusi sebelum digunakan, informasi BUD ditetapkan berdasarkan informasi yang tertera pada kemasan asli obat. Untuk produk obat non-rekonstitusi (termasuk produk *repacking*) langkah-langkah penetapan BUD-nya yaitu:

1) Mencari informasi BUD dari pabrik obat yang bersangkutan
2) Jika informasi dari pabrik tidak tersedia, gunakan pedoman umum dari USP yaitu Cek ED dari pabrik yang tertera pada kemasan asli Dan jika ED 1 tahun, BUD =1 tahun (Herawati, Fauna *et al*., 2012).

2. Obat Racikan

Penetapan BUD obat racikan harus dilakukan secermat mungkin. Hal ini disebabkan karena obat racikan memiliki karakteristik fisika kimia dan stabilitas tertentu yang dipengaruhi oleh masingmasing bahan obat yang ada di dalamnya. *Beyond use date* obat racikan terhitung sejak tanggal peracikan.

Ketika akan menetapkan BUD, harus dipertimbangkan ED semua obat yang dicampurkan dalam formulasi. Obat racikan ini tentunya akan memiliki BUD yang lebih singkat daripada ED masingmasing bahan dalam formulasi. Jika dalam satu racikan terdapat lebih dari satu macam obat, gunakan BUD yang paling singkat (Herawati, Fauna *et al*., 2012).

Sering ditemukan pada referensi yang dipublikasikan tidak mengevaluasi formulasi yang sama dengan formulasi obat racikan yang dimaksud, atau penelitian yang dilakukan tidak menguji stabilitas sediaan untuk periode waktu yang cukup panjang. Dengan kata lain, informasi stabilitas dari buku referensi maupun literatur primer tidak cukup memadai. Untuk mengatasi hal ini, USP Bab 795 memberikan petunjuk umum penetapan BUD untuk obat racikan non steril seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 2 Petunjuk Umum Penetapan BUD Obat Racikan Non Steril

Jenis Formulasi	**Informasi *Beyond Use Date* (BUD)**
Formulasi *non-preserved* aqueous merupakan jenis formulasi yang mengandung air tetapi tidak diawetkan.	Untuk sediaan dengan jenis formulasi ini, batas maksimal *Beyond Use Date* selama 14 hari jika disimpan pada suhu dingin yang terkontrol.
Preserved aquaeous merupakan jenis formulasi mengandung air yang diawetkan.	Untuk sediaan dengan jenis formulasi ini, batas *Beyond Use Date* maksimalnya yaitu 35 hari.
Nonaqueous dosage formulasi merupaka*n* jenis formulasi yang tidak mengandung air.	Untuk sediaan dengan jenis formulasi ini, *Beyond Use Date* maksimalnya yaitu 90 hari.
Solid dosage formulasi merupakan jenis bentuk sediaan padat.	Untuk sediaan dengan jenis formulasi ini, *Beyond Use Date* maksimalnya yaitu 180 hari.

(*USP,2019*)

2.4 Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif. Harus diingat, kehidupan kolektif tidak serta merta bermakna sekelompok orang harus hidup berdampingan di satu daerah tertentu, memanfaatkan iklim yang sama, dan mengkomsumsi makanan yang sama. Demikian juga, kawanan rusa yang makan rumput bersama dan bergerak bersama-sama. Namun, baik pepohonan maupun kawanan rusa itu tidak hidup kolektif ataupun membangun sebuah masyarakat (Wulandari, E *et al*., 2021).

2.5 Metode

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian merupakan data empiris (teramati) yang valid. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandasan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, data dikumpulkan menggunakan instrument penelitian, data yang dianalisis bersifat kuantitatif atau statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Suegiyono, 2013. Dalam penelitian ini digunakan *cross sectional* yaitu penelitian untuk mempelajari korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat dengan cara pendekatan, observasi ataupun pengumpulan data pada suatu waktu (Notoatmojo, 2012).

UNMAS DENPASAR

2.6 Analisis Statistik

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah semua informasi dari responden terkumpul. Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data dengan menggunakan, yang terdiri dari statistik deskriptif dan statistic inferensial. Dalam penelitian ini, digunakan statistic inferensial. Statistik inferensial adalah teknik statistic yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik inferensial lebih tepat digunakan bila sample diambil dari populasi yang jelas

(Soegiyono, 2013). Analisis statistik menggunakan SPSS dengan menggunakan uji korelasi *Spearman rank*. Berdasarkan uji korelasi *Spearman rank* di peroleh hasil *p value* <0,05 untuk aspek pengetahuan dan aspek perilaku sehingga menunjukkan berarti ada hubungan yang bermakna dan signifikan hubungan antara pengetahuan dan perilaku masyarakat di Banjar Dinas Jadi Anyar. Jika hasil menunjukan hasil p value >0,05 untuk aspek pengetahuan dan aspek perilaku sehingga menunjukkan berarti tidak ada hubungan yang bermakna dan signifikan hubungan antara pengetahuan dan perilaku masyarakat di Banjar Dinas Jadi Anyar Proses pengujian korelasi *Spearman rank* digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel berskala ordinal, yaitu variabel bebas dan variabel terikat

UNMAS DENPASAR

2.7 Kerangka Konseptual

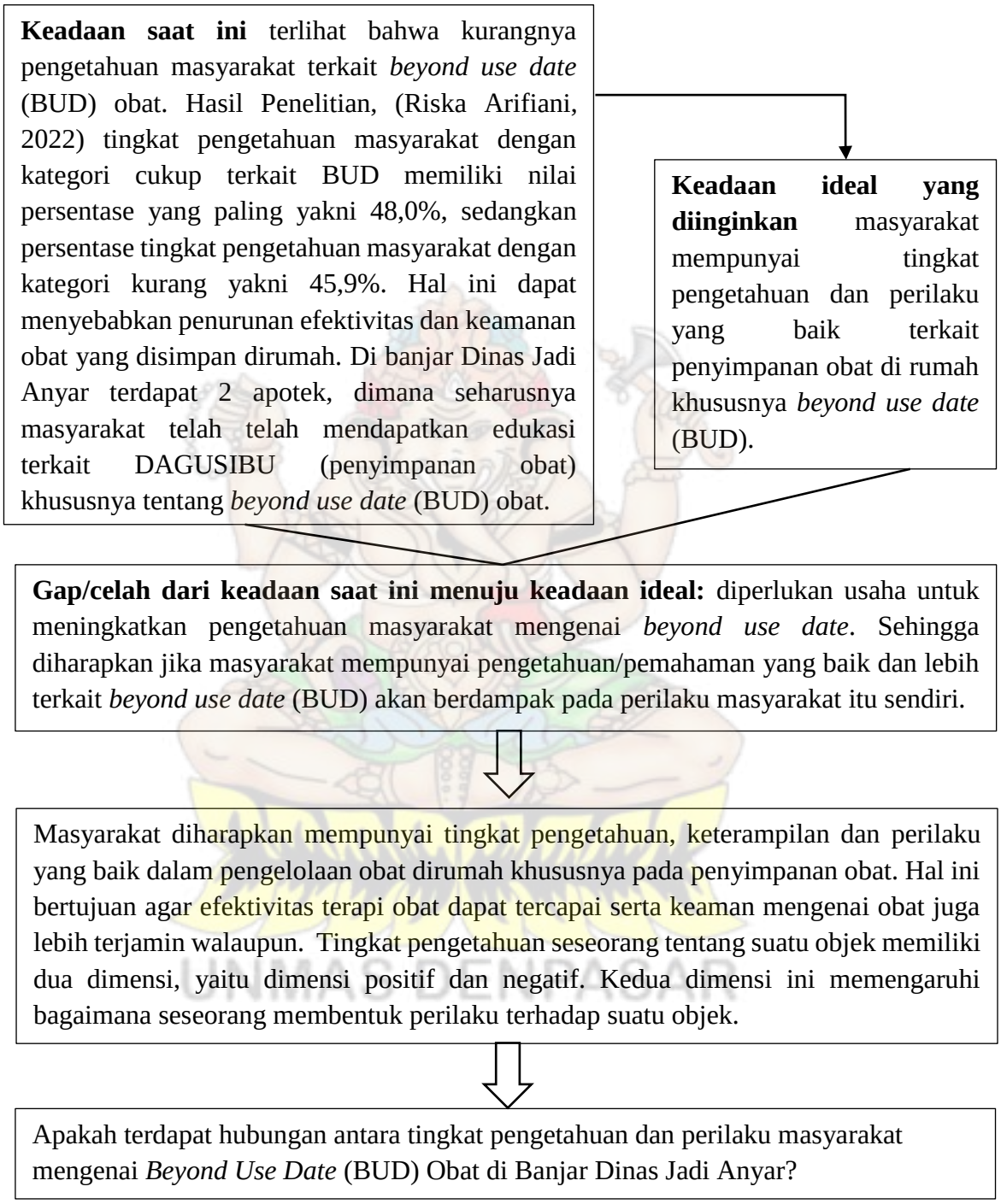

Gambar 2. 1: Kerangka Konseptual

2.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari rumusan masalah yang akan dibahas. Dari uraian kerangka konseptual dan paradigma penelitian diatas, maka pada penelitian ini dapat diambil hipotesis adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai *Beyond Use Date* obat (BUD) obat di Banjar Dinas Jadi Anyar Desa Banjar Anyar Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Bali.

UNMAS DENPASAR